

Optimalisasi Pendidikan Literasi Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Berkisah Islami

Maulida

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: maulida.1208@gmail.com

Abstract

Islamic storytelling is an alternative method for optimizing literacy education in early childhood. Children are given Islamic stories by their parents and teachers. If the story is applied by parents, the most effective way is to talk about child bedtime. Whereas if done at school it can be applied through a learning process using Islamic storytelling. This method has not been widely used by parents and teachers. Children given Islamic stories by parents and teachers from an early age, of course, will improve aspects of child development. Not only that, children who are always given Islamic stories or stories will certainly add insight to children and can optimize literacy education. One of them will be happy and love to read or write. Children's interest in literacy education can develop optimally and optimally. The use of the method of Islamic storytelling from an early age is expected to be one of the efforts that can be done to overcome various behavioral problems in children, while at the same time instilling interest in reading children from an early age. Especially on cognitive aspects, moral and religious values, and aspects of children's language development. This paper is intended to provide a more comprehensive understanding of literacy education with Islamic storytelling methods, and explore various scientific evidence that can provide logical knowledge for parents, as well as teachers.

Keywords: *Islamic storytelling, Literacy Education, Development, Early Childhood.*

Pendahuluan

Sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki komponen-komponen yang beragam dan saling berkaitan antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya. Lingkup pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik tidak hanya dalam lingkup lingkungan sekolah saja, akan tetapi lingkungan keluarga, dan masyarakat juga dapat berpengaruh dalam hal pendidikan. Memang tidak dipungkiri sekolah pertama dan pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak yakni dalam pendidikan keluarga. Karena pendidikan keluarga menjadi sebuah lingkup terkecil dalam pendidikan seorang anak. Jika dalam lingkungan keluarga yakni orang yang sering anak lihat, dan menjadi tokoh pelopor pendidik bagi anak adalah kedua orangtuanya. Ayah dan ibu menjadi guru dan sebagai contoh bagi anak-anaknya. Sedangkan di lingkungan sekolah yang menjadi pendidik dan sekaligus menjadi contoh bagi para peserta

didiknya adalah guru. Melalui Peran orangtua dan guru dalam menerapkan metode berkisah islami, tentunya dapat mengoptimalkan pendidikan literasi pada anak usia dini.

Permasalahan saat ini yang ditemukan yakni kurangnya pengoptimalisasian pendidikan literasi yang diberikan sejak usia dini atau sejak pra sekolah. Hal ini dapat dilihat dalam jumlah prosentasi rendahnya minat anak Indonesia dalam hal membaca dan menulis, bahkan minimnya berpikir kritis dalam memahami sebuah hal yang baru yang ditemukan anak. Selain itu juga tidak tumbuhnya minat membaca pada anak sebagian disebabkan oleh fakta bahwa literasi dini tidak ditumbuhkan pada tiga tahun pertama kehidupan anak. orangtua sebagai pihak berperan penting dalam tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak. Sehingga perlu memahami literasi dini secara utuh agar dapat menyemainya dengan baik. Kecakapan literasi dini yang ditumbuhkan secara optimal berperan penting dalam pengembangan potensi anak di sepanjang kehidupannya Dewayani & Setiawan, 2018: 2). Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka proses optimalisasi pendidikan literasi untuk anak usia dini sangat memberikan pengaruh yang signifikan untuk tahapan anak.

Menurut NICHHD (*National Institutes of Children and Human Development*) literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Seperti yang kita ketahui, untuk menjadi manusia dengan minat baca yang tinggi, maka diperlukan pengembangan literasi dini dengan baik. Indonesia sendiri masih memiliki banyak permasalahan terkait dengan minat baca, rendahnya minat baca di Indonesia tercermin dari beberapa fakta yang memuat tentang prestasi bangsa Indonesia dibandingkan dengan Negara-negara lain di dunia, antara lain; Berdasarkan hasil studi lima tahunan yang dikeluarkan oleh progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) pada tahun 2006, yang melibatkan siswa sekolah dasar (SD), hanya menempatkan Indonesia pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel. Posisi Indonesia itu lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan, "ujar Ketua Center for Social marketing (CSM). Selain itu budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur berdasarkan data yang dilansir oleh OECD juga mencatat 34,5 % masyarakat Indonesia masih buta huruf (Pradivta: 2015: 2).

Selain itu juga terdapat data yang membahas tentang minat baca anak Indonesia Khususnya pada minat baca yang sangat rendah. Menurut data dari *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, budaya membaca masyarakat Indonesia berada di peringkat terendah di antara 52 negara di Asia. UNESCO melaporkan pada 2012 kemampuan membaca anak-anak Eropa dalam setahun rata-rata menghabiskan 25 buku, sedangkan Indonesia mencapai titik terendah: 0 persen, Tepatnya 0,001 persen. Artinya, dari 1000 anak Indonesia, hanya satu anak yang mampu menghabiskan buku dalam setahun (Najwa Shihab, Kompas, 2016). Berdasarkan Prosentasi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dilihat bahwa Negara Indonesia sebagian besar masyarakatnya masih sangat kurang dalam hal minat baca. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya optimalisasi pendidikan literasi pada anak usia dini melalui metode berkisah islami. Pada artikel ini, penulis akan menjelaskan dan memaparkan tentang optimalisasi pendidikan literasi, sekaligus penerapan metode berkisah islami untuk anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan lingkup tahapan pendidikan yang awal dan sangat mendasar. Proses tahapan perkembangan pada anak usia dini sangat perlu diberikan stimulus yang tepat dan sesuai. Aspek Perkembangan anak usia dini terdiri dari enam aspek yaitu aspek perkembangan nilai-nilai moral dan agama; aspek perkembangan bahasa; aspek perkembangan kognitif; aspek perkembangan psikomotorik; aspek perkembangan sosial emosional; dan aspek perkembangan seni. Pemberian stimulus pada setiap tahapan aspek perkembangan anak usia dini tentunya berbeda-beda. Pada artikel ini penulis akan membahas tentang optimalisasi pendidikan anak usia dini melalui metode berkisah islami (Hasan, 2013: 15).

Pendidikan literasi pada anak usia dini merupakan keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca, budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Membudayakan atau membiasakan untuk membaca, menulis itu perlu proses jika memang dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut memang belum ada atau belum terbentuk. Sehingga melalui metode berkisah islami dengan menggunakan media seperti buku, alat peraga edukatif ataupun yang lainnya, dapat mengoptimalisasikan pendidikan literasi sejak anak usia dini (Utomo, 2018: 459).

Pembahasan

Pengertian Pendidikan Literasi Anak Usia Dini

Pendidikan literasi untuk anak usia dini dalam proses tahapannya sangat berbeda dengan proses dan tahapan untuk orang dewasa. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan literasi untuk anak usia dini, kurang tepat dan belum saatnya diberikan. Memang terkadang pendapat setia orang berbeda-beda dalam memahami suatu hal yang baru. Menurut penulis pendidikan literasi untuk anak usia dini berkaitan dengan memupuk dan membiasakan anak agar memiliki minat membaca dan menulis sejak dini. salah satunya dengan menggunakan metode-metode yang baru dan berbeda-beda. Penulis menawarkan jika orangtua dan guru berupaya untuk mengoptimalisasikan pendidikan literasi pada anak usia dini, maka orangtua dan guru dapat menerapkannya dengan menggunakan metode berkisah islami.

Walaupun kebanyakan anak mulai membaca ketika mereka memasuki sekolah dasar, namun pengalaman literasi selama mereka berada di usia pra sekolah di yakini akan membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan membacanya dengan cara tersebut maka untuk membantu anak dalam proses literasinya, diperlukan peran lingkungan dalam proses pembelajarannya. Pada usia pra sekolah yang paling berperan dalam mengembangkan literasi anak adalah orang tua Niklas (dalam Pradifta, 2015: 4). Keterlibatan orang tua pada proses pengembangan literasi akan berdampak pada kemampuan membacanya kelak. Keterlibatan orang tua pada proses perkembangan keterampilan literasi anak adalah peran orang tua yang dimainkan dengan mengadaptasi dari inti filosof literasi yang dimulai dan dilakukan oleh masyarakat melek huruf yang diawali dan ditopang dengan pembelajaran keaksaraan yang dilakukan dirumah oleh orang tua dan anak. Tidak hanya itu saja, peran guru di sekolah juga menjadi salah satu pendukung dan pendorong utama dalam mengoptimalisasikan pendidikan literasi untuk para peserta didiknya.

Ciri dari metode ini adalah dengan menggunakan metode berkisah islami, dalam penerapan metode ini orangtua dan guru dapat memulainya sejak anak usia dini. Tentunya dengan kisah-kisah yang beragam yang dapat memberikan kemudahan pada anak. Metode berkisah ini dapat diterapkan dengan menggunakan buku ataupun dengan media pembelajaran lainnya yang masih terdapat kaitannya dengan berkisah. bahwa dalam belajar membaca pada anak sebaiknya tetap menggunakan huruf-huruf yang sebenarnya, tidak menggunakan gambar. Penggunaan kata dan tulisan dalam belajar membaca dan menulis juga di sampaikan oleh Owens (2012: 363-364), menurutnya huruf dan kata serta proses pemerolehan informasi dari kata dan tulisan akan memberikan kemudahan anak untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya. Memang banyak yang mengatakan bahwa perkembangan setiap anak itu berbeda-beda. Selaras dengan pendapatnya Partini, (2010: 8) mengatakan karakteristik anak usia dini akan mengalami perubahan-perubahan dan perkembangan sesuai dengan usianya. Paparan yang telah dijelaskan bukanlah sebuah hitungan matematis, melainkan

gambaran umum rata-rata setiap anak. Pada kenyataannya masing-masing anak mempunyai perbedaan karakter meski dilahirkan di hari yang sama dan dibesarkan dilingkungan yang sama pula. Perkembangan adalah bertambahnya skill atau kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan kemajuan yang sederhana ke keterampilan yang lebih kompleks dalam tahap dan proses belajar (Febrini, 2017: 18). Selain itu pendapat dari para ahli yang lain mengatakan perkembangan psikologis pada anak usia dini merupakan suatu proses yang dinamis. Dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang menjadi actual (nyata) dan terwujud (Kinours & Hadinoto, 2014: 3).

No.	Prinsip-Prinsip Perkembangan	Penjelasan
1.	Perkembangan mencakup proses-proses biologis seperti perkembangan kognitif dan sosial emosional anak	Pada tahap ini anak mengalami proses perubahan pada fisik, kemampuan-kemampuan motorik, kognitif, nilai-nilai moral agamanya, dan juga perkembangan sosial emosional pada anak
2.	Tahun-tahun permulaan yakni perkembangan awal pada anak merupakan masa kritis	Pada tahap ini anak memasuki masa kritis dalam hal perkembangannya. Karena proses tahap ini menentukan ke proses tahapan yang selanjutnya. Maksudnya proses awal di tahun-tahun permulaan sangat berpengaruh pada tahapan selanjutnya
3.	Perkembangan individu bersifat holistic (menyeluruh)	Perkembangan yang anak lalui tidak hanya pada satu tahapan ataupun satu proses saja, akan tetapi perkembangan setiap anak itu bersifat holistic dan menyeluruh
4.	Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi	Anak berkembang sesuai dengan tahapannya masing-masing. Memang terkadang seorang ibu atau guru dapat memprediksi perkembangan setiap anaknya tentunya juga mengikuti pola alur yang sesuai dengan jalurnya
5.	Perkembangan dibantu oleh stimulasi (rangsangan)	Anak diberikan stimulus perkembangan yang seoptimal mungkin, agar sesuai dengan taraf perkembangannya. Contohnya jika orangtua atau guru ingin menumbuhkan rasa minat baca atau menulis, ataupun yang berkaitan dengan pendidikan literasi maka orangtua dan guru perlu menerapkan atau melatih anak dengan metode atau cara yang efektif dan kondusif
6.	Perkembangan merupakan hasil kematangan (maturation) dalam proses belajar	Faktor belajar pada anak dengan memberikan stimulus oleh orangtua dan guru dalam memahami kematangan dan kesiapan seorang anak, dan melihat sejauh mana tingkat pencapaian perkembangan individu
7.	Perkembangan setiap anak terdapat perbedaan individual (<i>Individual Differences</i>)	Setiap anak mengalami proses atau tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Terkadang tahapan perkembangan anak yang satu dengan yang lainnya sangat memiliki perbedaan. Terbukti bahwa perbedaan-perbedaan itu makin bertambah bukannya berkurang, sejak anak-anak beranjak dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, bahkan ke masa usia lanjut

8.	Perkembangan dipengaruhi oleh budaya	Perkembangan anak yang berproses sangat dipengaruhi oleh tingkat budayanya masing-masing. Misalnya terdapat seorang ibu yang memberikan stimulus pada perkembangan anak yang sesuai dengan budaya di lingkungannya
9.	Tahap perkembangan mempunyai tugas-tugas perkembangan masing-masing	Tahapan-tahapan perkembangan anak sesuai dengan tahapan usia anak yaitu: Perkembangan tahap bayi usia 0-2 tahun, tahapan anak usia 2-12 tahun, usia remaja 12-21 tahun, tahapan dewasa 21-65 tahun, dan usia lanjut 65 tahun ke atas (Soetjetningsih, 2012: 10-12).

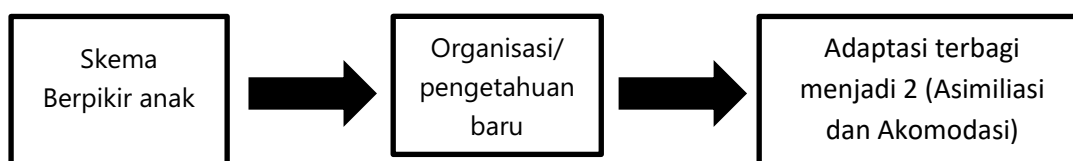
Keterkaitan Kemampuan Pendidikan Literasi Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

1. Kemampuan anak membaca yang fasih dan lancar

Kemampuan anak dalam membaca tentu berkaitan juga dengan aspek perkembangan kognitif dan bahasa anak. Setiap orangtua dan guru tentu sangat menginginkan para anak didiknya lancar dan mampu membaca. Banyak cara yang dapat diterapkan oleh orangtua dan guru dalam meningkatkan kemampuan anak dalam membaca. Kemampuan membaca juga bagian dari optimalisasi pendidikan literasi untuk anak. Jika anak diajarkan sejak kecil tentang pendidikan literasi tentunya sangat bermanfaat dan berkesinambungan di masa anak remaja, bahkan dewasa kelak.

Perkembangan Kognitif berkaitan dengan perkembangan bahasa. Berarti adanya keterkaitan antara aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya. Faktor intelegensi sangat berpengaruh terhadap kemampuan perkembangan berbahasa pada anak. Kosakata yang banyak dan akan anak dapatkan dan temukan melalui proses di lingkungannya. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan yang ada di sekitar anak (Fatimah, 2010: 100). Jika bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, maka pendidikan literasi pun juga dapat berkembang dengan pesat pada anak melalui lingkungan sekitarnya. Seperti orangtua atau guru yang menerapkan metode berkisah islami untuk optimalisasi minat anak dalam membaca, tentunya hal membaca itu bagian dari pendidikan literasi anak.

Menurut Piaget (dalam Yusuf, 2012: 4) mengatakan tahapan proses perkembangan kognitif pada anak mengalami proses yang terstruktur seperti bagan sebagai berikut:



2. Kemampuan anak menulis dengan tulisan huruf yang tepat

Kemampuan setiap anak dalam hal menulis tentu berbeda-beda, dan tidak sama antara anak yang satu dengan yang lainnya. Kemampuan anak dalam hal menulis sangat berkaitan dengan proses perkembangan motorik halus. Orangtua dan guru tidak serta merta meminta atau menyuruh anak untuk menulis. Orangtua dan guru perlu melaksanakan tahapan-tahapannya terlebih dahulu. Seperti meminta anak untuk memegang kertas untuk diremas-remas, lalu menggerakkan jari-jari, dan meminta untuk

memegang pensil. Jadi proses anak dalam menulis perlu ada stimulus-stimulus terlebih dahulu yang diberikan oleh orangtua dan guru.

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua bagian, akan tetapi yang berkaitan dengan kemampuan menulis anak tentunya dalam hal perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Perkembangan motorik halus anak berarti kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak dengan menggunakan otot kecil. Seperti menulis, menggenggam, meremas, menggerakkan jari-jemari, dan lain-lain (Harlock, 2013: 150).

Peran Orangtua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini

Kegiatan mengembangkan literasi dini dilakukan secara natural dalam lingkungan yang melibatkan orang-orang terdekat, sehingga anak merasa nyaman dan tidak merasa dipaksakan oleh orang dewasa. Beberapa kegiatan di rumah maupun di sekolah yang dapat dilakukan orangtua untuk mengembangkan literasi dini sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Penjelasan
1.	Mengajak Berbicara	Orangtua dan guru mengajak anak didik berbicara dengan efektif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Komunikasi lisan merupakan media bagi anak untuk mengembangkan pembendaharaan kosakatanya. Orangtua dan guru perlu meluangkan waktu untuk menerapkan komunikasi yang efektif, tentunya komunikasi yang dilakukan dua arah.
2.	Menanyakan Pertanyaan Terbuka	Mengajukan pertanyaan terbuka merupakan media yang penting untuk pembendaharaan kosakata. Mengajukan pertanyaan kepada anak dapat bertujuan untuk menanyakan nama-nama benda, mendiskusikan konsepsi tertentu, dan lain-lain. Misalnya orangtua dan guru memberikan pertanyaan kepada anak seperti benda apa yang kamu miliki? Apa nama benda itu?; dan Berapa jumlah benda yang Kamu miliki?
3.	Bercerita/Berkisah	Kemampuan menyimak cerita merupakan kecakapan literasi dini yang sangat penting. Anak yang sering diceritakan kisah-kisah akan mengakrabi elemen sastra seperti tokoh cerita, latar tema, pesan cerita, juga alur sebuah cerita. Pengetahuan terhadap elemen cerita atau kisah akan memudahkan pemahaman anak, ketika anak membaca buku-buku cerita secara mandiri. Tidak hanya itu saja, kemampuan anak dalam aspek perkembangannya pun juga dapat berkembang seperti perkembangan nilai-nilai moral agama, perkembangan kognitif, perkembangan psikomotor, dan lain sebagainya.
4.	Membacakan Buku	Orangtua dan Guru membacakan buku cerita

	Bergambar	bergambar untuk anak. Membacakan buku cerita bergambar berperan penting dalam menumbuhkan minat terhadap materi cetak dan meningkatkan kecakapan literasi dini. Adapun cara yang dapat dilakukan orangtua atau guru yaitu jadikan membacakan buku kegiatan harian. Bawalah buku kemana saja. Sediakan buku di banyak tempat seperti di rumah, di mobil, dan lain-lain. Tunjukkan bahwa membaca buku adalah kegiatan yang menyenangkan. Bacakan buku dalam rentang waktu yang singkat, akan tetapi sesering mungkin agar anak merasa terbiasa dengan kegiatan tersebut.
5.	Mengidentifikasi Beragam Bentuk Huruf dan Angka	Pemahaman anak bahwa kata-kata terdiri atas simbol bentuk dan simbol bunyi berupa alphabet merupakan kemampuan dasar yang diperlukan untuk dapat membaca di sekolah formal. Penelitian Piasta dan Wagner menunjukkan bahwa anak-anak yang mengenal beberapa alphabet dan bunyinya, terutama yang terdapat dalam namanya. Cenderung lebih cepat membaca dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan stimulus dalam pengenalan alphabet yang berkaitan dengan pendidikan literasi dini. Sehingga perlu adanya optimalisasi pendidikan literasi anak usia dini yang diterapkan oleh guru dan orangtua (Dewayani & Setiawan, 2018: 15-18).

Pengaruh Interaksi Metode Berkisah Islami terhadap Optimalisasi Pendidikan Literasi Pada Anak Usia Dini

Lingkungan literasi dini seharusnya dilingkupi oleh interaksi yang berlandaskan cinta, perhatian, kasih sayang, dan penghargaan terhadap potensi anak, sehingga anak nyaman berbicara dan merasa dihargai. Misalnya ketika orangtua atau guru melaksanakan berkisah islami untuk anak, berikan kesempatan kepada anak untuk bertanya atau berbicara (mengungkapkan pendapatnya), adanya proses dialog tanya jawab dua arah dan efektif. Sebelum memahami akan pengaruh interaksi yang diterapkan dengan metode berkisah islami. Orangtua dan Pendidik perlu memahami akan perkembangan dan maksud dari anak usia dini. Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. Artinya, pendidikan harus dimulai dari usia dini, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan demikian, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Sasaran dari layanan Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Suyadi, 2010).

Salah satunya metode ini juga dapat diterapkan dengan media pembelajaran dengan menerapkan metode berkisah islami untuk anak. Jika ditinjau dalam hal pengertiannya media Literacy atau Literasi Media adalah konsep yang digagas sebagai sebuah "benteng" dalam menghadapi serangan acara media (TV khususnya) yang berkualitas rendah untuk tidak

mengatakan tidak berkualitas. Literasi media menawarkan sebuah konsep mencerdaskan siapapun yang berhadapan dengan media. Jika media menggunakan buku atau alat peraga lainnya yang berkaitan dengan berkisah islami, itu semua juga dapat berpengaruh terhadap pendidikan literasi anak usia dini.

Literasi media dalam hal ini menjadi hal yang mendesak sekaligus penting untuk diterapkan pada masyarakat mengingat posisi masyarakat yang berhadapan langsung dengan media. Relasi masyarakat dengan media bukanlah relasi yang bersifat mekanis dan linear tapi bersifat multidimensi dan menyentuh aspek sosiologis. Dalam hal ini masyarakat dipandang sebagai pihak yang aktif dalam hubungannya dengan media. Sehingga masyarakat setidaknya menyadari gerak langkah media ketika menebarkan pengaruhnya (Triyono, 2010: 152).

Guru dan orangtua juga perlu memahami akan pendidikan islam anak usia dini. Proses pengajaran keilmuan erat kaitannya dengan upaya peningkatan wawasan keilmuan kependidikan dan keislaman, mulai dari mempelajari fase perkembangan manusia dari usia dini sampai usia lanjut, dinamika bersosialisasi, maupun interaksi pengajaran dan pendidikan yang berlangsung dalam proses kependidikan tersebut. Pendidik anak usia dini memberikan materi pembelajaran yang tepat berdasarkan fase perkembangan anak, melibatkan lingkungan pendidikan anak, misalnya orang tua peserta didik di dalam proses dan aktivitas pendidikan. Bentuk kegiatan pengajaran yang relevan bisa berupa pengenalan ibadah shalat dan haji, maupun pengenalan baca tulis Al-Qur'an berdasarkan metode-metode tertentu, dan tidak hanya itu saja proses pemberian berkisah islami yang diberikan oleh orangtua dan guru tentu akan menjadi sebuah proses pendidikan islam dan berkaitan juga dengan pendidikan literasi anak usia dini (Alucyana, 2017 (dalam Hidayat,dkk. 2018: 33).

Selain itu juga orangtua dan guru perlu memahami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Karena setiap anak dan setiap lingkup keluarga tentu akan menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Sejalan dan sepemikiran dengan pendapat Sunarsih (2018: 11) mengatakan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Faktor Internal (genetik)

Faktor internal (faktor dari dalam) merupakan modal dasar mencapai hasil pertumbuhan dan perkembangan dari dalam, dan melalui genetik yang berada di dalam sel telur yang telah dibuahi. Sehingga dapat ditentukan kuantitas dan kualitasnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal (faktor dari luar) faktor ini dikatakan faktor lingkungan yakni faktor yang bersumber dan berasal dari luar diri setiap anak dalam proses tahapan perkembangan dan pertumbuhannya.

Berkisah islami merupakan salah satu metode yang dapat berpengaruh besar dalam pendidikan literasi untuk anak usia dini. Peran penting yang menjadi tokoh dalam menerapkan metode ini, dapat diterapkan oleh orangtua dan guru di sekolah. Metode ini jika dikaitkan dengan proses pembelajaran yang berkaitan dengan metode-metode pembelajaran di kelas, sangat berkaitan dengan metode yang bernama bercerita. Pada artikel ini, penulis menggunakan metode berkisah islami. Sehingga, kisah-kisah yang disampaikan oleh para orangtua atau guru di sekolah selalu menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan islami.

Berkisah atau cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama dengan baik. Berkisah atau cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya di dengar oleh orang yang tidak membacanya. Bercerita (story telling) adalah metode yang baik dalam pendidikan. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita tidak hanya ditunjukkan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasihat, dan hikmah yang ada di dalamnya. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional murid. Rasulullah SAW. Juga sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana terdapat di dalam Alquran seperti kisah para Nabi dan Rasul, Dzulqarnain, Qarun, Firaun, Para Penghuni Gua, dan lain sebagainya (Sahara, 2018: 18).

Selain itu juga penerapan metode berkisah atau bercerita islami ini banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta kebenaran. Kebanyakan dalam setiap surah Al-Qur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif maupun negatif. Terdapat 30 surah yang dinamakan menurut tema pokok cerita di dalamnya, seperti surah Yusuf, surah Ibrahim, surah Bani Israil, surah Jinn, surah Al-Kahfi, surah Hud, surah Yunus, surah Maryam, surah Luqman, surah Muhammad, dan surah Fill. Pengulangan suatu cerita menunjukkan bahwa cerita tersebut amat besar artinya bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan generasi berikutnya. Seluruh cerita dalam Al-Quran adalah mengandung iktibar atau kaca perbandingan serta pelajaran yang bersifat mendidik manusia (Sahara, 2018: 20).

Dalil yang menjelaskan dan membuktikan bahwa berkisah itu penting bahkan Allah memerintahkan manusia agar menceritakan kasus-kasus sejarah bangsa-bangsa yang mampu lampau agar dijadikan bahan pemikiran yakni Allah berfirman dalam Q.S. Al-A'raf ayat 176 yang Artinya: "Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir". (Al-A'raf: 176) Selain itu dalil lain yang menjelaskan Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S. Yusuf (12) ayat 3:

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui."

Jenis-Jenis Berkisah Islami

Manfaat berkisah islami tentunya banyak sekali yang dapat diambil oleh setiap pembaca maupun para pendengar. Ada juga pendapat lain mengenai jenis cerita Islami, para ulama telah mengklasifikasikan manfaat ataupun jenis-jenis cerita atau kisah yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, yaitu:

1. Kisah-kisah para Nabi. Kisah para Nabi Alahimussalam mengandung dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwah, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai, dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh As, Ibrahim As, Musa As, Harun As, Isa As, Muhamad SAW dan lainnya.
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang selain para Nabi. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman yang banyak jumlahnya karena takut mati, kisah Thalut dan Jalut, dua orang putra Adam As, Ashab al-kahf, Dzulqarnain, Qarun, Ashab al-Sabt, Maryam, Ashab al-Ukhud, Ashab al-Fil, dan lain-lain.
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, seperti perang Badr dan perang Uhud dalam surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah At-Taubah, perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, tentang Hijrah, dan peristiwa Isra dan lain-lain.
4. Kisah-kisah Ghaib, yaitu kisah yang mengandung peristiwa dan kejadian yang tidak bisa diketahui oleh manusia tetapi hanya Allah SWT. yang mengetahuinya yaitu itu seperti kisah perkara Nabi Isa AS, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 116-119 Said Ismail (dalam Sahara, 2018: 25).

Manfaat Berkisah Islami

Berikut manfaat yang diperoleh dari kisah-kisah AlQuran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan asas-asas dakwah islam menuju Allah dan dapat menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.
2. Untuk meneguhkan hati rasulullah dan hati ummat Muhammaad atas Agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan para pembelanya.
3. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya baik berupa benda maupun berupa syari'atnya seperti jejak dan syari'at nabi Ibrahim tentang Qurban.
4. Menampakkan kebenaran Muahammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
5. Menyimak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan. Dan menantang mereka dengan sisi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu dirubah dan diganti.
6. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan banyak mengandung pelajaran guna memantaapkan pesan-pesan yang dikandungnya ke dalam jiwa Syahidin, (dalam Octofrezi, 2018: 218-219).

Manfaat berkisah tidak hanya dalam hal berkisah yang sesuai dengan Qurani saja, akan tetapi manfaat berkisah atau bercerita dalam aspek perkembangan anak juga sangat berpengaruh dan berperan penting. Adapun manfaat berkisah/bercerita menurut Dewayani & Setiawan (2018: 67-68) sebagai berikut:

No.	Manfaat Berkisah/Bercerita
1.	Menanamkan nilai-nilai kepada anak
2.	Memampukan anak untuk mengenali kekayaan budaya dan akar jati dirinya
3.	Meningkatkan kecakapan komunikasi verbal
4.	Meningkatkan kemampuan menyimak
5.	Meningkatkan kemampuan daya kreativitas dan imajinasi anak
6.	Media untuk mengasah ingatan anak
7.	Meningkatkan kecakapan literasi visual, jika berkisah menggunakan media
8.	Meningkatkan kesadaran alfabetik dan fonologi
9.	Menjalin komunikasi anak dengan orang di sekitarnya
10.	Menumbuhkan rasa nyaman dan rasa percaya diri anak

Simpulan

Berkisah islami merupakan metode alternatif untuk mengoptimalkan pendidikan literasi pada anak usia dini. Anak diberikan kisah islami oleh orangtua dan gurunya. Jika berkisah diterapkan oleh orangtua, maka cara yang paling efektif berkisah saat pengantar tidur anak. Sedangkan jika dilakukan di sekolah dapat diterapkan melalui proses pembelajaran dengan metode bercerita atau berkisah islami. Proses kegiatan tersebut sangat efektif dan memberikan manfaat yang begitu banyak untuk anak. Tentunya yang berkaitan dengan pendidikan literasi anak sejak dini.

Metode ini belum banyak digunakan oleh para orangtua dan guru. Anak yang diberikan kisah-kisah islami oleh orangtua dan guru sejak usia dini, tentunya dapat meningkatkan aspek perkembangan anak dan meningkatkan rasa minat baca pada anak sejak dini. Tulisan ini dimaksudkan memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai pendidikan literasi dengan metode berkisah islami, dan mengeksplorasi berbagai bukti ilmiah yang dapat memberikan pengetahuan logis bagi para orangtua, maupun guru.

Referensi

- Dewayani, Sofie & Setiawan, Rossie. *Saatnya Bercerita Mengenalkan Literasi Sejak Dini*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Febrini, Deni. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2017.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Harlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2013.

- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Hidayat, Bahril., dkk. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Volume 1 NO. 1, 2018*.
- Knoers, Monks & Hadinoto, Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014.
- Miya, Sahara. *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Mi Al Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang. 2018*.
- Octofrezi, Permana. Teori Dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al Manar Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Volume 7, Nomor 1, Juni 2018. Di akses pada <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/73>.
- Owens, E. Robert E. *Language Development an Introduction*. New Jersey: Pear son, 2012.
- Partini. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.
- Pradivta, Galuh Amithya. Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia Paud Di Surabaya. *Jurnal Psikologi*. 2018. Di akses pada <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6942>
- Sunarsih, Tri. *Tumbuh Kembang Anak Implementasi dan Cara Pengukurannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Soetjeningsih, Hari Christiani. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Triyono, Agus. Pendidikan Literasi Media Pada Guru Tk Gugus Kasunanan Sebagai Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Televisi. *Jurnal Warta*, Vol .13, No.2, September 2010: 150 - 159 ISSN 1410-9344.
- Utomo, Surdiyo. Efektivitas Mind Mapping dalam Membangun Budaya Literasi dan Kreativitas Siswa. hlm. 408. 2018.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.